



ARTIKEL PENELITIAN — RESEARCH ARTICLE

# IDENTIFIKASI FAKTOR RESIKO TERJADINYA INFEKSI KECACINGAN PADA MURID SEKOLAH DASAR NEGERI I BAGIK POLAK BARAT DI KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Lale Maulin Prihatina<sup>1</sup>, Muthia Cenderadewi<sup>1</sup>, Eva Triani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran,  
Universitas Mataram

\*Korespondensi:  
lalemaolin@gmail.com

## Abstrak

**Pendahuluan** : Penyakit kecacingan adalah penyakit oleh karena masuknya parasit (berupa cacing) kedalam tubuh manusia. Jenis cacing yang sering ditemukan menimbulkan infeksi adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus*) yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis*). Diperkirakan lebih dari 1,3 milyar orang di dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminthiasis* (STH). Walaupun STH dapat menginfeksi semua kelompok umur, tetapi kebanyakan terjadi pada usia anak sekolah, diperkirakan 400 juta anak sekolah (5-15 tahun) terinfeksi STH, dan hal ini sering dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan, aktifitas fisik, fungsi kognitif dan kemampuan belajar dimana semua itu menjadi tidak optimal. Tujuan: Identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri I Bagik Polak.

**Metode** : Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penilaian tentang faktor risiko kecacingan diukur dengan metode kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku buang air besar (BAB), perilaku cuci tangan, perilaku pemakaian alas kaki dan kondisi sanitasi yang berkorelasi dengan kejadian kecacingan. Untuk penegakkan diagnosa kecacingan dilakukan pemeriksaan telur cacing pada tinja sampel. Hasil positif apabila ditemukan telur cacing dalam sediaan yang dibuat. Analisis data dengan menggunakan Uji Kai Kuadrat dengan taraf signifikansi ( $p < 0,05$ ).

**Hasil dan Kesimpulan**: Angka kejadian kecacingan pada murid SD Negeri I Bagik Polak Barat mencapai 8,6%. Tingkat pengetahuan responden ibu tentang kecacingan terbagi menjadi baik (B) 87,7% dan buruk (K) 12,3 % namun tidak berpengaruh pada tingkat kecacingan. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kebersihan murid ( $p=0,044$ ) dan perilaku anggota keluarga ( $p=0,01$ ) terkait pencegahan kecacingan pada murid SD Negeri I Bagik Polak Barat

**Kata Kunci** : Kecacingan, Murid Sekolah Dasar, *Soil Transmitted Helminth*

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan tumpuan bagi masa depan bangsa. Mereka merupakan sasaran yang strategis untuk pelaksanaan program kesehatan, karena selain jumlahnya yang besar yaitu dua pertiga dari jumlah penduduk Indonesia, anak usia sekolah juga merupakan sasaran

yang mudah dijangkau karena terorganisir dengan baik. Beban untuk menanggulangi masalah kesehatan pada anak usia sekolah juga terus meningkat dikarenakan permasalahan kesehatan yang masih banyak terjadi dikalangan anak usia sekolah.



Indonesia itu sendiri merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, dimana keadaan kesehatan lingkungan di Indonesia merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian yang maksimal karena dapat menyebabkan status kesehatan masyarakat berubah, agar terciptanya masyarakat sehat maka harus dapat menerapkan kebiasaan sehari-hari tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)<sup>1</sup> Data *World Health Organization* (2013) menunjukkan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia terinfeksi dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Infeksi ini tersebar luas di daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar terjadi di Sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia timur.<sup>1</sup>

Negara miskin dan negara yang sedang berkembang seperti Indonesia memperlihatkan prevalensi penyakit infeksi parasit yang lebih tinggi. Mekanisme penularan penyakit akibat parasit berkaitan dengan kebersihan pada diri sendiri dan sanitasi lingkungan yang buruk, aspek sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan seseorang tentang PHBS yang masih rendah.<sup>1</sup>

Prevalensi infeksi STH di Indonesia masih tinggi dan distribusi secara luas di daerah pedesaan dan perkotaan, khususnya di daerah pedesaan masih sangat tinggi. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh lingkungan yang sesuai untuk perkembangan cacing, serta sanitasi yang buruk dan kebersihan pada diri sendiri yang buruk. Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat lebih tinggi di daerah perkotaan (41,5%) dibandingkan di daerah pedesaan (22,8%)<sup>2</sup>

Penyakit kecacangan yang diakibatkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminth* dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Prevalensi infeksi

kecacangan di Indonesia masih relatif tinggi pada tahun 2006, yaitu sebesar 32,6 %, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Hasil survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa prevalensi kecacangan di kabupaten Lombok Barat mencapai angka 29,47%. Angka ini termasuk tinggi dan menempati peringkat ke-5 dari hasil survei yang telah dilakukan pada beberapa kabupaten di Indonesia.<sup>3,4,5</sup>

Murid sekolah dikatakan sebagai salah satu penderita penyakit kecacangan yang prevalensi dan insidensinya tinggi, dikarenakan usia anak sekolah memiliki banyak faktor resiko terinfeksi penyakit kecacangan, mulai dari faktor bermain anak, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya perhatian orang tua.<sup>6,7,8</sup>

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Negeri I Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat pada bulan Mei sampai September 2015

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Sekolah Dasar Negeri I Bagik Polak Barat, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri I Bagik Polak Barat yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden.

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$
$$n = \frac{210}{1 + 210(0,1^2)}$$
$$n = \frac{210}{3,1}$$
$$n = 67$$

Keterangan:

n : besar sampel

N : besar populasi

d : tingkat kepercayaan / ketepatan yang



diinginkan (batas kesalahan 10%, tingkat akurasi 90%)

Jadi besar sampel minimal yang dibutuhkan dari hasil perhitungan yaitu 67.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah murid SD Negeri I Bagik Polak Barat kelas IV sampai kelas V, beserta ibu mereka. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri I Bagik Polak Barat dengan alasan untuk mencari sekolah yang letaknya di pinggiran kota dan sudah masuk ke bagian sebuah desa, untuk melihat sejauh mana tingkat pengetahuan ibu pada daerah tersebut, dan mengetahui angka kejadian kecacangan pada anak murid SD pada daerah tersebut. Sekolah ini juga dipilih karena daerah sekitar dari sekolah ini keadaannya sangat sesuai bagi perkembangan dan penularan dari kecacangan (*infeksi Soil Transmitted Helminths*), baik itu dilihat dari segi keadaan tanah, sanitasi, kepadatan rumah, dan perilaku penghuni daerah tersebut.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah analitik obsevasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 81 orang. Data penelitian diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh ibu dari murid SD Negeri I Bagik Polak Barat dan juga dari hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap feses murid kelas IV sampai kelas V SD Negeri I Bagik Polak Barat. Data yang diperoleh ini kemudian diolah sesuai kebutuhan penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1 : Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	29	35,8
Perempuan	52	64,2
Total	81	100

Dari data tersebut didapatkan bahwa dari 81 sampel murid SD Negeri I Bagik Polak

Barat yang akan diperiksa fesesnya, jumlah sampel laki-laki adalah sebanyak 29 orang (35,8%) dan jumlah sampel perempuan adalah 52 orang (64,2%). Jadi, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi sampel jenis kelamin perempuan dan laki-laki di sekolah tersebut.

Tabel 2. Distribusi ibu berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruh	5	6,2
Ibu rumah tangga	47	58,0
Wirawasta	6	7,4
PNS	23	28,4
Total	81	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total 81 orang responden (ibu), ibu yang memiliki pekerjaan sebagai buruh sejumlah 5 orang (6,2%), wirawasta sejumlah 6 orang (7,4%), ibu rumah tangga 47 orang (58%), PNS 23 orang (28,4%), Jadi berdasarkan data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 3. Distribusi responden (Ibu) berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk (K)	10	12,3
Baik (B)	71	87,7
Total	81	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 81 responden ibu, responden (ibu) yang memiliki tingkat pengetahuan buruk (K) sejumlah 10 responden (12,3%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (B) sejumlah 71 responden (87,7%). Dapat disimpulkan bahwa, dari 81 responden ibu, responden dengan tingkat pengetahuan baik (B)



memiliki frekuensi terbanyak.

Tabel 4. Distribusi sampel berdasarkan kecacangan

Kecacangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif (+)	7	8,6
Negatif (-)	74	91,4
Total	81	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 81 sampel feses murid SD Negeri I Bagik Polak Barat, sampel yang positif menderita kecacangan sejumlah 7 sampel, sedangkan yang negatif menderita kecacangan sejumlah 74 sampel. Jadi dapat disimpulkan bahwa murid SD Negeri I Bagik Polak Barat lebih sedikit yang ditemukan positif mengalami kecacangan dibandingkan yang negatif.

Tabel 5. Distribusi sampel berdasarkan jenis kecacangan

Jenis Kecacangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	4	4,9
<i>Trichiuris trichiura</i>	3	3,7
Negatif	74	91,4
Total	81	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 81 sampel feses murid SD Negeri I Bagik Polak Barat, sebanyak 4 sampel (4,9%) dikatakan positif terdapat telur *Ascaris lumbricoides*, 3 sampel (3,7%) positif terdapat telur *Trichiuris trichiura*. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi terbanyak kecacangan yang dialami sampel adalah *Ascaris lumbricoides*.

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pada 10 orang ibu (responden) yang

memiliki tingkat pengetahuan buruk (K), ditemukan 2 sampel (anak dari ibu tersebut) positif (+) mengalami kecacangan, dan 5 orang anak atau murid ditemukan negatif (-) mengalami kecacangan. Sedangkan pada 74 responden (ibu) dengan tingkat pengetahuan baik (B), ditemukan 5 anak atau sampel positif kecacangan, dan 66 sampel negatif kecacangan. Jadi, berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar sampel yang ditemukan positif kecacangan berdasarkan tingkat pengetahuan adalah terletak pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik (B).

Dari jumlah 81 orang subjek penelitian, ditemukan 7 subjek positif menderita kecacangan, dan 74 lainnya negatif menderita kecacangan. Ini menunjukkan bahwa frekuensi murid yang menderita kecacangan di SD Negeri I Bagik Polak Barat lebih sedikit dibandingkan dengan murid yang tidak (negatif) menderita kecacangan. Kemudian, pada keadaan tingkat pengetahuan ibu yang merupakan responden dalam penelitian ini, didapatkan 10 (12,3%) ibu memiliki tingkat pengetahuan buruk (K), dan 71 (87,7%) ibu memiliki tingkat pengetahuan baik (B). Namun, jika dihubungkan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kondisi kecacangan pada murid SD Negeri I Bagik Polak Barat ini, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak mempengaruhi kejadian kecacangan pada murid SD Negeri I Bagik Polak Barat ini. Dari tabel dapat diketahui bahwa pada 10 orang ibu (responden) yang memiliki tingkat pengetahuan buruk (K), ditemukan 2 sampel (anak dari ibu tersebut) positif (+) mengalami kecacangan, dan 8 orang anak atau murid ditemukan negatif (-) mengalami kecacangan. Sedangkan pada 71 responden (ibu) dengan tingkat pengetahuan baik (B), ditemukan 5 anak atau sampel positif kecacangan, dan 66 sampel negatif kecacangan. Jadi, berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar sampel yang ditemukan positif kecacangan berdasarkan tingkat pengetahuan adalah terletak pada



ibu dengan tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu, bukan berarti semakin tinggi angka kejadian atau insidensi kecacingan yang dialami murid SD Negeri I Bagik Polak Barat tersebut.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian (insidensi) infeksi *Soil Transmitted Helminths*, yaitu dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p > 0,05$ ).

Kebiasaan penggunaan alas kaki memberikan pengaruh yang signifikan ( $p < 0,01$ ) terhadap kejadian infeksi cacing STH. Setelah dianalisis menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang kuat ( $r = -0,642$ ) antara kebiasaan penggunaan alas kaki dengan kejadian infeksi cacing STH, artinya semakin baik kebiasaan penggunaan alas kaki maka semakin kecil kejadian infeksi cacing STH pada murid SD Negeri 3 Bajur. Hasil analisis menggunakan tingkat kebersihan murid dan perilaku anggota keluarga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kebersihan murid dengan kejadian infeksi cacing STH serta terdapat hubungan yang signifikan juga antara perilaku anggota keluarga dalam pencegahan kecacingan dengan kejadian kecacingan pada murid SD Negeri I Bagik Polak Barat dengan nilai  $p=0,044$  dan  $p=0,01$ , artinya ketika siswa memiliki pola kebersihan diri yang baik dan didukung dengan perilaku keluarga yang baik dalam hal pencegahan kecacingan maka angka kejadian infeksi cacing STH akan semakin rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jumlah responden yang positif menderita kecacingan adalah sebesar 7 sampel (8,6%)

, dan 74 (91,4%) sampel dikatakan negatif menderita kecacingan. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kebersihan diri murid dan perilaku keluarga dalam pencegahan kecacingan dengan kejadian kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri I Bagik Polak Barat

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wati Murti. S.E. (2011). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Bangkal 3 Kecamatan Cempaka*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Lambung Mangkurat : Kalimantan Selatan.
2. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Garaha Ilmu : Jakarta.
3. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal PP dan PL. 2012. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Jakarta: Subdit Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
4. Departemen Kesehatan RI. (2009). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Depkes Republik Indonesia : Jakarta. [online], Available at: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal 8 Februari 2015.
5. Arisman. (2009). *Gizi Dalam Daur Kehidupan Buku Ajar Ilmu Gizi*. Edisi 2. EGC: Jakarta.
6. Liabsuetrakul. T. (2009). *Epidemiology and effect of treatment soil transmitted helminthiasis in pregnant women in Southern Thailand*. Southeast Asian J Trop Med Public Health : Thailand.
7. Didik S. (2010). *Faktor Resiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak Sekolah*. Universitas Diponegoro : Semarang.
8. Samad. H. (2009). *Hubungan Infeksi Dengan Pencemaran Tanah Oleh Telur Cacing Yang Ditularkan Melalui Tanah Dan Perilaku Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung*. Universitas Sumatera Utara : Medan.).